

# **Papalele; Budaya Ekonomi Lokal**

Pembicara: Simon Pieter Soegijono, SE, M.Si.

Tanggal 6 Maret 2008.

Tempat: Ruang rapat Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia  
Universitas Kristen Satya Wacana

## Susunan Acara:

### **I. Pengantar moderator: Theo Litaay, SH, LLM.**

Memperkenalkan pembicara, Simon Pieter Soegijono, SE, M.Si yang merupakan dosen di Fakultas Ekonomi UKIM Ambon dan pada saat ini sedang melanjutkan studi doktor di Program Doktor Studi Pembangunan UKSW.

### **II. Presentasi Pembicara: Simon Pieter Soegijono, SE, M.Si.**

### **III. Diskusi.**

Lihat paper, materi presentasi powerpoint dan prosiding diskusi

### **IV. Penutup.**

## **V. Paper dan Presentasi Powerpoint**

### **PAPALELE; BUDAYA EKONOMI LOKAL**

**Oleh: Simon Pieter Soegijono**

(dosen fakultas ekonomi UKIM Ambon dan mahasiswa program doktor Studi  
Pembangunan UKSW)

#### **Pendahuluan**

Rencana tulisan ini muncul berawal dari kegelisahan penulis tentang mengapa institusi-institusi lokal sebagai kekayaan lokal hampir tidak pernah mendapat perhatian dalam proses pembangunan. Kegelisahan ini semakin kuat ketika perilaku ekonomi modern selalu mendominasi proses-proses penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan berbagai teknik dan strategi usaha di tataran lokal; yang juga mengabaikannya .

Tentunya kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan dan peningkatan, seiring dengan berkembangnya budaya dan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kebutuhan ini didasarkan pada kemunculan produk-produk yang bersifat nasional maupun lintas negara (global). Dimana kekuatan kapitalisme telah menguasai sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga memberikan dampak serta turut mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi masyarakat.

Disaat kekuatan kapitalisme yang menguasai pasar dengan kemunculan pasar-pasar swalayan modern, metode penjurangan berjaringan, sampai pada penjualan melalui pasar teknologi elektronik dan sebagainya, ternyata masih terdapat segelintir masyarakat lokal yang mampu mempertahankan eksistensi aktivitas ekonomi kelokalannya yang bersifat tradisional. Eksistensinya itu diwujudkan dalam bentuk melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Padahal sesungguhnya praktek-praktek ekonomi kapitalistik saat ini telah mengabaikan nilai-nilai manusia dan hubungan-hubungan antar manusia.

Kelompok pelaku (aktor) ekonomi ini, dikenal masyarakat sebagai “papalele”. Kehandalan mereka untuk tetap survive dalam kancah ekonomi modern dan perubahan arus sosial budaya masyarakat tidaklah terlepas dari kemampuan mereka membangun relasi-relasi sosial dengan para pelanggan. Dengan tetap mempertimbangan faktor ekonomi dan masa depan keluarga.

Inilah yang kemudian menjadi menarik untuk melihat, a). bagaimana makna dibalik tindakan yang dilakukan, atau apa sesungguhnya yang berada dibalik tindakan mereka. b). papalele berhadapan dengan kekuatan ekonomi dan perubahan sosial yang begitu cepat, sehingga bagaimana melihat strategi-strategi yang dipakai dalam lingkungan

sosial. c) melihat bagaimana mereka berkomitmen dan berkeyakinan atas tindakan yang dilakukan.

### **Apa Itu Papalele?**

Papalele adalah sebutan lokal yang tidak asing bagi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan aktivitas ekonomi jual-beli bagi masyarakat<sup>1</sup>. Papalele sering menampakan diri dalam aktivitas ekonomi tradisional, khususnya dibidang perdagangan yang dijalankan dengan cara membeli suatu barang dan kemudian menjual kembali dengan mendapat sedikit keuntungan (Souisa, 1999:39).

Papalele jika ditinjau dari etimologi; terdiri dari dua kata yaitu *papa* yang berarti *membawa atau memikul* dan *lele* yang berarti *keliling*. Jadi *papalele* berarti “*berkeliling membawa atau memikul*” (Souisa, 1999:38)<sup>2</sup>. *Papalele* juga dapat diartikan sebagai “*melakukan kegiatan membeli barang, sesudah itu dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan*” (Mailoa, 2006:75).

Papalele dalam aktivitasnya memiliki beberapa pola, hal ini terkait dengan proses menjual suatu barang :

- Pola pertama,* : Papalele pola ini, biasanya setiap hari akan berkeliling kota, lingkungan pemukiman, dan perkantoran untuk menjumpai pembeli dan pelanggannya. Transaksi ataupun tidak transaksi, tetapi adalah kewajiban papalele menjumpai konsumen.
  
- Pola kedua,* : Papalele, yang menggunakan paruh waktu untuk berkeliling kota dan lingkungan pemukiman (biasanya pagi atau sore), kemudian mengambil posisi tetap pada pasar atau lokasi tertentu menunggu pembeli.
  
- Pola ketiga,* : Papalele yang sejak pagi hingga sore hari tetap menempati lokasi tertentu (pasar, depan perkantoran, depan swalayan dll). Pada waktu pulang, mereka akan menggunakan kesempatan berjalan sambil menjual.

### **Gambaran Sejarah Papalele**

Konon, papalele sudah sejak lama ada dan telah dikenal serta diterima oleh masyarakat. Tetapi asal-muasal aktivitas papalele dalam perkembangannya, sebenarnya diduga mulai ada dan berkembang di kota Ambon dan Maluku sejak zaman VOC yang menekankan sistim *hongi*. Sebuah model politik ekonomi untuk melumpuhkan sistim ekonomi masyarakat di kota Ambon pada khususnya. Hal ini terkait juga dengan model politik ‘*divide et impera*’ yang dibangun pemerintahan Belanda ketika itu (Souisa, 1999:39, Pattikayhatu, 2005:30-38). Kekayaan alam Maluku dari hasil perdagangan pala dan cengkih merupakan bagian dari sistim eksploitasi terhadap sumber daya alam, sehingga model ini adalah cara yang tepat. Kondisi ini terkait dengan kondisi ekonomi secara

---

<sup>1</sup> Papalele sebetulnya dalam keseharian, mereka tidak bedanya sebagai perantara (agen) antara konsumen dan produsen.

<sup>2</sup> Istilah lokal ini dekat dengan kata yang lain seperti Cakalele, yang merupakan nama sebuah tarian adat yang berarti “*bergerak-gerak berkeliling*”

global yang juga melanda seluruh dunia yang dikenal dengan ‘masa resesi ekonomi dunia’ pada tahun 1930-an.

Politik pemerintahan pada masa gubernur VOC tahun 1576-1934 (dan kemudian Hindia-belanda) menggunakan “*Politik Raad*” dipimpin oleh seorang gubernur dengan sejumlah anggota ‘*oppercoopman fiscal*’ (kepala urusan keuangan) dan *capitein* yang menjadi komandan pasukan terhadap beberapa raja-raja karena memiliki hasil bumi yang melimpah dari pala dan cengkih (Leiriza et.al, 2004:48-60). Politik ini mengatur sistem pemerintahan dan tata niaga cengkih dan pala. Cara ini adalah bentuk untuk mengendalikan penduduk negeri di kota Ambon. Sehingga tidak ada kemungkinan peluang masyarakatnya berkembang dari hasil perdagangan.

Inilah yang kemudian dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk konflik vertikal atau bentuk tekanan (hegemoni) ekonomi dari pemerintahan ketika itu terhadap aktivitas ekonomi mereka. Barter secara sembunyi-sembunyi adalah cara untuk mendapatkan kebutuhan lainnya antar sesama penduduk. Diduga kemudian dalam perkembangannya, setelah perkembangan ekonomi uang, semakin memperkuat penduduk untuk menjual hasil-hasil pertanian, perkebunan kepada masyarakat yang lebih luas. Model ini lalu kemudian berkembang hingga saat ini dengan sebutan ‘papalele’.

### **Mengapa Papalele?**

Papalele yang dikenal orang Ambon/Maluku selama ini sebagai produk budaya ekonomi lokal, sebetulnya dalam kenyataan belum banyak digagas dan ditulis sebagai sebuah kekuatan ekonomi yang mampu mempertahankan eksistensinya. Terutama ketika papalele dilihat dalam perpektif ekonomi “keambonan” yang tetap survive berhadapan dengan kekuatan ekonomi kapitalistik. Papalele tetap ada dalam kekuatan dan daya tawar pasar-pasar modern yang telah merasuk pada masyarakat kekiniaan.

Papalele mungkin juga menjadi sebutan atau dikenal di daerah lain khususnya di wilayah bagian timur. Nusa Tenggara Timur (seperti Kupang, Sumba dll), juga menyebut papalele sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas layaknya para pedagang. Antara kedua daerah ini, sebetulnya sangat menarik untuk dikaji. Bagi penulis, mungkin saja penyebutanya sama, tetapi mungkin juga memiliki perbedaan tertentu dalam aktivitasnya. Bahkan juga dapat ditelusuri asal-mula penggunaan sebutan “lokal” ini.

Terkait dengan itu, bagi daerah di Ambon/Maluku beberapa studi literatur yang penulis lakukan menemukan dua tulisan yang berhubungan dengan papalele, tetapi dalam konteks dan perspektif yang berbeda. Souisa (1999), melihat peran papalele dalam konteks berteologi dalam masyarakat di kota Ambon. Kajian Souisa mengisyaratkan tentang kekuatan berteologi masa kini yang kontekstual, tidak hanya terlihat dalam ritual keagamaan kristiani semata, namun bertelogi lebih pada implementasi daya dan motivasi seseorang terhadap pengembangan usaha. Sementara Sihasale (2003), melihat papalele sebagai suatu jaringan perdagangan di dan antar pulau, dalam upaya ketahanan pangan. Kedua hasil penelitian ini sesungguhnya lebih menyajikan perspektif papalele yang berbeda, sehingga pendekatan ekonomi-sosial tidak terungkap secara baik.

Bagi penulis, sebetulnya papalele masih terbuka ruang yang cukup banyak terhadap perspektif yang berbeda-beda. Selain itu, penulis melihat bahwa papalele sebagai suatu budaya ekonomi lokal yang harus dipertahankan, namun dinafikan oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini terlihat pada beberapa contoh kasus, betapa papalele tidak mendapat perhatian. Data resmi pemerintah daerah tidak teridentifikasi nama dan jumlah papalele. Jika dibandingkan dengan aktivitas ekonomi lainnya yang memiliki data resmi seperti industri rumah tangga, industri kecil, pedagang kaki lima (PKL), dan pedagang sektor informal lainnya. Sementara kontribusi melalui retribusi daerah tetap dikenakan kepada para papalele. Tetapi dalam kenyataannya papalele mampu memberikan warna tersendiri dari aktivitasnya. Papalele hadir sebagai fenomena lama yang mampu menjaga identitas kelokalannya (penegasan identitas diri).

Terkait dengan itu menurut penulis, papalele tidak semata-mata menampilkan aktivitas ekonominya, tetapi dibalik aktivitas ekonominya tersirat suatu kekuatan aspek sosial dan budaya yang belum terungkap. Mengapa papalele ? ternyata terdapat fenomena menarik yang kemudian akan dieksplor dan diungkapkan yakni ;

- Pertama : Papalele dalam realitas ekonomi, mampu menjadi suatu katalisator dalam pembangunan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.*
- Kedua : Papalele memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan daerah, tetapi mereka tidak mendapat posisi dalam pembangunan.*
- Ketiga : Papalele berada dalam pusaran dan guncangan badai krisis ekonomi, tetapi mereka tetap solid dan survive.*
- Keempat : Terindikasi bahwa papalele memperkuat jejaring sosial dan kepercayaan dalam kelompoknya dan dengan luar kelompoknya.*
- Kelima : Papalele memainkan peran sebagai agen antar komunitas yang mampu mempertahankan relasi orang basudara (salam-sarani<sup>3</sup>) dalam proses distribusi kebutuhan.*

### **Karakteristik dan Ciri Papalele**

Papalele adalah tipikal orang-orang yang memiliki pengharapan untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik bagi anak cucunya. Fromm (2007:13), mengatakan bahwa, mereka adalah yang tidak duduk berpangku tangan, tetapi mengambil langkah dan keputusan yang tepat untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Papalele adalah orang-orang memiliki motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri<sup>4</sup>. Pengembangan diri ini

---

<sup>3</sup> Salam-sarani adalah istilah lokal, yang berarti komunitas beragama Islam dan komunitas bergama Kristen.

<sup>4</sup> Lihat juga Simon Pieter Soegijono, "Pedagang Kaki Lima: Kajian pada Beberapa Faktor Strategis Yang Mempengaruhi Keputusan Berusaha" Suatu Studi Pada Pasar Alternatif di Kota Ambon. Jurnal Peluang FE UKIM.

terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh hasil dari proses jual-beli. Mereka tidak memiliki ketergantungan pada siapapun dan apapun dalam hidup. Mereka tetap survive untuk diri dan keluarga.

Papalele memiliki ciri khusus bagi perempuan menggunakan kain kebaya dengan corak kotak merah dilengkapi dengan perlengkapan dulang<sup>5</sup>. Sementara laki-laki menggunakan kaos dan bercelana semi-pendek, dengan perlengkapan hahalang<sup>6</sup>. Selain itu, papalele memiliki ciri khusus terhadap barang yang dijual. Hasil perkebunan dan pertanian merupakan produk utama yang diperoleh dari kebun/pekarangan milik sendiri dan atau dari milik keluarga dan tetangga dilingkungannya. Model ini yang sering dikenal dengan sistim “dusun/kabong (kebun)”. Sistim ini sebetulnya pada awalnya adalah bagian dari upaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan subsiten akan pangan dan kebutuhan lainnya, sehingga pada saat kebutuhan tersebut telah tercukupi, maka diupayakan untuk dibarter atau dijual kepada pihak lain (Soselissa, 2005:208). Setelah pola ini mengalami perkembangan maka hasilpun akan berada pada kondisi optimal. Jika kemudian hasil perkebunan dan pertanian mengalami kelangkaan karena musim, maka kemudian barang-barang tersebut ambil dari para pedagang yang memasok di kota Ambon. Para pedagang pemasok ini biasanya dari luar pulau Ambon dan atau dari luar provinsi Maluku.

Papalele juga memiliki perilaku ekonomi yang rasional yang mempertimbangkan keuntungan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai sosial. Sebagaimana Popkins (1979) melihat tentang petani rasional yang tetap memperhitungkan faktor keuntungan dan faktor kerugian dalam beraktivitas. Bagi papalele, sesungguhnya upaya yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Disisi yang lain, sebagai kegiatan ekonomi skala mikro, memang harus diakui bahwa papalele sangat lemah dalam mengkases berbagai sumber daya. Kelemahan ini terlihat pada lemahnya akses input teknologi, keuangan, dan ketrampilan (skill). Ketika perilaku ekonomi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya, maka kemudian justru nilai-nilai ini akan lebih diutamakan.

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil identifikasi bagaimana perilaku ekonomi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya.

**Tabel. 1**  
**Papalele dan Perbandingan Perilaku Nilai**

No	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya
1	Sistim Kredit	Kepercayaan penuh kepada pembeli/pelanggan
2	Akses finansial LKB dan LKnB	Modal sendiri (pinjaman keluarga)
3	Pembeli menjumpai penjual	Penjual menjumpai pembeli
4	Harga ditentukan oleh D & S	Kolektif dan solider dalam menentukan

<sup>5</sup> Dulang sejenis waskom/baki besar yang terbuat dari kayu untuk menempatkan barang jualan (Mailoa, J.P, 2006:33).

<sup>6</sup> Hahalang adalah alat pemikul dari kayu atau bambu untuk membuat keseimbangan antara barang bagian kiri dan kanan sehingga seimbang ketika barang dipikul.

No	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya
		harga
5	Segmentasi pasar berdasarkan kekuatan produk	Segmentasi pasar diatur bersama
6	Non insentif produk	Pemberian kelebihan hasil
7	Perjanjian jual beli secara formal	Perjanjian jual beli secara informal

Sumber : pra-penelitian (hasil identifikasi, bulan Jan-Feb 2008)

Realitas papalele menunjukkan suatu perbandingan yang signifikan dari kedua aspek ini. Aktivitas dan peran mengisyaratkan tentang kekuatan nilai-nilai sosial lebih mendominasi dibandingkan dengan nilai ekonomi, walaupun nilai ekonomi dijadikan sebagai alat pemicu.

### **Mengukur Konsep;**

Selama ini harus diakui bahwa belum terdapat suatu penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang papalele di Ambon/Maluku. Kajian mendalam yang dimaksud adalah melihat bagaimana perilaku dan aktivitas para papalele yang lebih didominasi oleh aspek ekonomi yang ternyata menyimpan potensi dan nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya merupakan suatu bentuk nilai yang muncul dari tatanan kedaerahan yang berbentuk ikatan-ikatan budaya, persaudaraan. Sehingga nilai-nilai inilah yang menjadi simbol kearifan lokal (*local wisdom*).

Papalele terinstitusionalisasi dalam keluarga dan lingkungan, bahkan lingkungan yang lebih luas. Ini merupakan institusi yang kompleks dari norma-norma dan tingkah laku yang terus bertahan seiring dengan waktu untuk melayani tujuan yang bernilai secara kolektif (Uphoff, 1986). Pemikiran Martinussen (1997:289-295) juga terkait dengan pelebagaan ekonomi dalam keluarga, dimana produksi yang menghidupkan rumahtangga sebagai kegiatan ekonomi dan kekuatan serta aktivitas yang menggerakkan kehidupannya. Ketergantungan ini merupakan yang eksis antara rasionalitas pemikiran ekonomi dan hubungan moral (hubungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan). Pelebagaan papalele dalam keluarga didapat dilihat dari penuturan ibu Alfons<sup>7</sup> sebagai berikut :

*“katong mulai taong anam pulu dalapang (kita mulai tahun enam puluh delapan), beta mama (ibu saya) ajak beta bajual bagini ni (mengajak saya berjualan seperti ini), beta deng ontua biking ni (saya dan beliau buat begini). Katong dua bajual bagini sekitar ampa taong (kita berdua, jualan begini kurang lebih empat tahun). Seng lama, lalu ontua mati (tidak lama kemudian, beliau meninggal dunia) . Tapi sabalong ontua mati (tetapi sebelum beliau meninggal dunia), ontua bilang beta (beliau berkata kepada saya)“yoke” ose musti bajual bagini (yoke, kamu harus berjualan begini), mama mau ada yang ganti mama (mama berkeinginan, ada yang menggantikan/ melanjutkan), supaya ose bisa baku bantu sudara-sudara laeng (supaya kamu bisa membantu saudara-saudara yang lain). Kasiang nanti seng ada uang for makang*

<sup>7</sup> Wawancara tanggal 30 Januari 2008, pukul 10.15 Wit di depan supermarket Citra Swalayan kota Ambon

*hari-hari (kasihan, kalau tidak ada uang untuk biaya makan sehari-hari). Lalu lia (lalu lihat), katong pung sudara tu banya pung hasil kabong (kita punya saudara/relasi banyak yang memilik hasil kebun), dong salalu kasi for katong bajual (mereka selalu berikan untuk kita jual). Jang putus hubungan sudara tu deng dong (jangan putus hubungan ini dengan mereka). dong paleng bae (mereka sangat baik), barang bajual laku bar kasi kepeng for dong (karena jual laris baru kemudian memberikan uangnya).*

Papalele mungkin mewakili masyarakat, tentang bagaimana cara dan sifat lokal untuk tetap dapat bertahan hidup (*survive*). Ini adalah realitas, tetapi juga sebuah proses ekonomi yang dilatar-belakangi oleh dukungan relasi sosial budaya secara kekeluargaan. Sebagaimana disebut oleh Whitehead sebagai ‘realitas adalah proses’ (Laurer, 2003:188). Realitas bukan sesuatu yang dibuat-buat, tetapi realitas ditetapkan menurut kejadian yang mengandung kreativitas, saling ketergantungan dan dialetika.

Papalele juga mampu menciptakan pasar sendiri, tanpa tergantung pada pasar yang ada. Dan ketika pasar tersegmentasi maka muncul kemudian relasi dan jejaring yang dibangun antar pembeli (konsumen) dan penjual (pemasok). Jaringan ini dibangun dengan bermodalkan kepercayaan satu sama lain untuk tujuan bersama, dengan harapan tidak saling merugikan. Kepercayaan (*trust*) yang dibangun terlihat dari pemaparan ibu Soplanit<sup>8</sup>, berikut ini :

*Beta bajual ni, ambe dong pung barang dar sabla ruma (saya berjualan ini, biasanya ambil dari tetangga sebelah rumah), dong bilang beta jual dolo, nati baru kasi kepeng (mereka mengatakan kepada saya, supaya barang tersebut dijual saja dulu, uangnya diberikan kemudian). Kalo dong pung bua seng musing lai (kalau mereka punya buah-buahan tidak musim lagi), beta turun kalao cari orang yang jual (saya turun ke laut (maksudnya;pasar untuk mencari yang yang berjualan buah lain), beta deng orang binungku makasar paleng bae (saya dengan orang suku Buton, Makassar sangat akrab). Dong jua suru beta ambe dolo (mereka juga menyuruh saya ambil barang saja dulu), bayar gampang (pembayaran kemudian). Katong tu laeng parcaya laeng (kita saling mempercayai satu dengan yang lain). Dong seng mau beta susa (mereka tidak mau saya susah), deng beta jua seng mau dong susa (saya juga tidak mau mereka susah). Kalo katong laeng tar parcaya lae, katong ancor jua (kalau kita sudah tidak saling percaya, maka hancurlah sudah hubungan kita).*

*Beta jua kalo bajual (saya juga kalau berjualan), lalu ada beta pung kanalang lewat (kemudian ada kenalan yang melewati saya), beta tanya dong (saya menanyakan kepada mereka), seng bali ka? (tidak membeli ya). Kadang beta suru dong ambe do (sering saya menyuruh mereka ambil barang dulu), beso kaseng lusa kalo seng ada, nanti kong bar bayar kepeng (besok atau lusa kalau sudah punya uang atau nanti saja baru bayar).*

---

<sup>8</sup> Wawancara tanggal 30 Januari 2008, pukul 14.30 Wit di Pasar Alternatif Batu Meja kota Ambon.



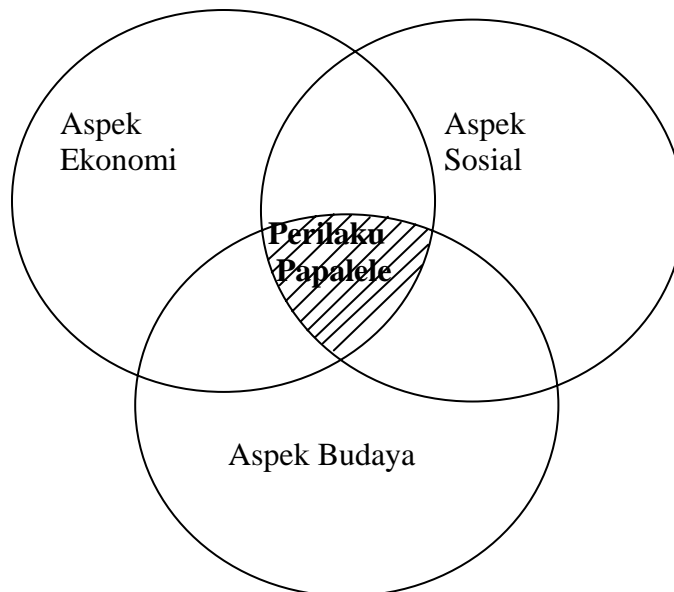
Papalele ternyata memiliki modal sosial, sebagaimana disampaikan oleh WHO *Social capital represents the degree of social cohesion which exists in communities. It refers to the processes between people which establish networks, norms and social trust, and facilitate co-ordination and co-operation for mutual benefit* (CRP, 2003 : 8). [Modal sosial menunjukkan derajat kohesi sosial yang ada dalam suatu komunitas tertentu. Ia mengacu pada proses-proses antar orang yang membangun jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial, serta memperlancar koordinasi dan kerjasama saling menguntungkan].

Nilai sosial ini kemudian terbentuk sebagai struktur sosial sebagaimana dikemukakan oleh Coleman (Lawang, 2005:33), bahwa struktur sosial menunjuk pada hubungan (*relation*), jaringan (*network*), kewajiban, harapan (*expectation*) yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan (*trust*) dan sifat dapat dipercayai (*trustworthiness*) yang berkembang diantara orang-orang yang berhubungan dengan itu.

Papalele mampu menunjukan kekuatan membangun hubungan, kepercayaan dan kerjasama sebagai tujuan bersama. Dan ternyata hubungan dan kerjasama ini merupakan modal sosial. sebagaimana yang dikemukakan oleh Fukuyama (2007:25), bahwa *Social Capital* memiliki keuntungan yang jauh melampaui wilayah ekonomi.

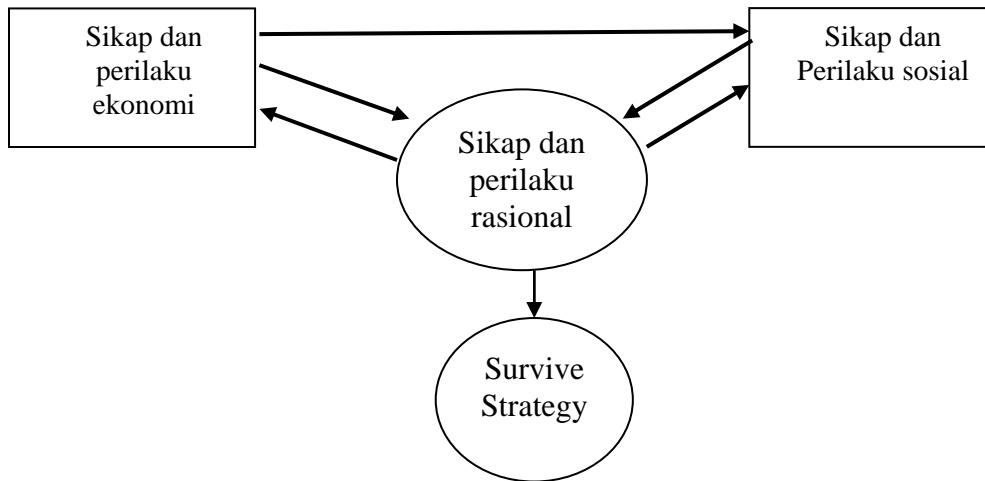
Dengan selintas realitas papalele dengan aspek ekonomi dan sosial budaya ini, sebetulnya muncul suatu konsep tentang papalele yaitu sikap dan tindakan ekonomis yang dilakukan seseorang dan atau kelompok, dengan mengutamakan nilai-nilai sosial-humanis bagi keberlanjutan masa depan. Ini merupakan dialetika yang memunculkan pandangan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya cara seseorang/kelompok akan survive dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks dialetika tersebut, mungkin dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Hubungan Antar Aspek terhadap Perilaku papalele



Papalele selama melakukan aktivitas ekonominya, akan bersikap dan mengambil keputusan yang tidak dapat dilepas-pisahkan dari faktor sosial budaya. Kekuatan kedua faktor tersebut muncul sebagai bagian dari rasionalitas atas harapan hubungan-hubungan ke masa mendatang. Konsep ini jika diabstrakasikan lagi akan menjadi model sebagaimana terlihat pada gambar berikut ;

Gambar 2. Proposisi hubungan antar konsep



Proposisi ini terkait dengan sikap dan perilaku manusia. Situasi ini dicerminkan lewat individu yang senantiasa selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (*goal-oriented*) (Soegijono, 2000:13). Dan oleh karenanya individu tidak dapat bertindak tanpa membangun kerjasama dengan orang lain. Kerjasama ini terbangun atas pertimbangan hubungan-hubungan sosial. Perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya (Thoha 1983, Gibson, 1996;1997).

Interaksi yang dilakukan papalele dengan individu dan kelompok lainnya, nyata bahwa sebetulnya ini adalah wujud dan proses suatu kebudayaan. Suatu budaya yang muncul sebagai bentuk perjuangan atas hegemoni ekonomi, menjadi lebih nyata (baru) dalam bentuk yang terus bertahan hingga kini. Realitas ini seperti yang dikemukakan Bakkers (1984:14-15), bahwa kebudayaan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai pelakunya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dari sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru, dan dengan demikian kemanusiaanya menjadi lebih nyata.

Sementara hubungan-hubungan sosial yang dilakukan tentu juga memiliki tujuan, sebagaimana harapan yang ingin dicapai. Kondisi ini yang disebut dengan tindakan (sosial); yang diambil seseorang dan merupakan hasil dari keputusan pribadinya untuk melakukan sesuatu. Menurut pandangan Weber dan Parsons (Lawang, 2005:71) keputusan untuk bertindak biasanya diambil dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang, yang dipandu oleh norma, nilai, ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di lain pihak, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan cara yang menurut pertimbangan subjektif efektif dan efisien.

## Penutup

Demikian diskripsi ide dan gagasan yang penulis sampaikan. Diskripsi ide dan gagasan akan menjadi bagian dari rencana topik penulisan akhir studi. Tetapi sesungguhnya, paparan ini belumlah memuaskan kita semua. Namun demikian, penulis sangat mengharapkan sumbang pikir, dan gagasan yang konstruktif dari para peserta bagi kelanjutan penulisan ini.

Akhirnya, saya sampaikan terima kasih. Syaloom.

## Daftar Pustaka

Bakkers S.John. W.M, 1984 “ Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar. Penerbit Kanisius Jogjakarta.

Commission Research Paper, 2003, *Social Capital: Reviewing the Concept and Its Policy Implications*, Commonwealth of Australia.

Fromm Erich, 2007 “Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Semakin Manusiawi”. Penyunting dan Pengantar Dr. John Pieris. Penerbit Pelangi Cendekia dan Program Magister Ilmu Hukum PPS UKI Jakarta.

Fukuyama. Francis, 2007 “*The Great Disruption*”; *Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. Penyunting Dede Nurdin. Penerbit Qalam.

Gibson, James. L, James Jr. Donnelly dan John. M. Ivancevic, 1997 “**Manajemen**”. Edisi ke sembilan. Penerbit Erlangga Jakarta.

-----, 1996 “**Organization, Behavior, Structure and Process. 5<sup>th</sup> edition**. Jilid I, *Business Publication Inc*. Alih bahasa Savitri Soekrisno dan Dharma Agus. Penerbit Erlangga.

-----, 1996 **Organization, Behavior, Structure and Process. 5<sup>th</sup> edition**. Jilid II, *Business Publication Inc*. Alih bahasa Savitri Soekrisno dan Dharma Agus. Penerbit Erlangga.

Lauer. Robert H, 2003 “Perspektif Tentang Perubahan Sosial”. Edisi kedua. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.

Leirissa, R.Z. Prof. DR dkk, 2004 “Ambonku; doeloe, kini, esok”. Penerbit Pemerintah Kota Ambon.

Lawang Robert M.Z, 2005 “Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik”. Penerbit Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- Mailoa Jan Piet, 2006 “Kamus Bahasa – Harian Dialek Orang Ambon. Penerbit Kulibia Printing Jakarta.
- Marthinussen John, 1997 “*Society, State and Market*”. *A Guide to Competing Theories of Development*. New York / London : Zed Books Ltd.
- Pattikayhatu, J.A, 2005 “Sekilas Sejarah Provinsi Maluku”. dalam “Maluku Menjeput Masa Depan. Penerbit Lembaga Kebudayaan daerah Maluku.
- Popkin, S. 1979 “*The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, Berkeley, University of California Press.
- Sihasale Wellem R, 2003 “Papalele, Jaringan dan Ketahanan”. *Tanoar – Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, Nomor 1 Juni 2003. Lembaga Penelitian Universitas Pattimura.
- Soegijono Simon Pieter, 2007 “Pedagang Kaki Lima: Kajian pada Beberapa Faktor Strategis Yang Mempengaruhi Keputusan Berusaha” Suatu Studi Pada Pasar Alternatif di Kota Ambon. *Jurnal Peluang* Volume 1 Nomor 1 Maret 2007. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku – Ambon.
- , 2000 “Industri Kecil Kajian Faktor Strategis pada Upaya Peningkatan Kinerja”. Studi tentang Industri Kecil Kerajinan Rotan di Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Tesis Magister Studi Pembangunan UKSW Salatiga. Belum dipublikasikan.
- Soselissa, Hermien L, 2005 “Pengelolaan Lingkungan Dalam Budaya Maluku”. Dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Penerbit Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Souisa, Nancy Novitra, 1999 “Papalele: Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon” Suatu Kajian Sosial Teologis tentang Posisi dan Peranan Perempuan Papalele di Jemaat-Jemaat Kristen Pinggiran Ambon. Tesis Magister Sosiologi Agama UKSW Salatiga. Tidak dipublikasi.
- Uphoff, Norman, 1986 “*Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*”. *Analyzing Option for Local Institutional Development*. Kumarin Press.

**Bahan presentasi Powerpoint:**

## Papalele; Budaya Ekonomi Lokal



*Simon Pieter Soegijono*

*Materi Diskusi  
Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia (PSKTI)  
UKSW – Salatiga  
Kamis, 06 Maret 2008*

### Pendahuluan

- Ide ini muncul berawal dari kegelisahan penulis tentang mengapa institusi-institusi lokal sebagai suatu kekayaan lokal hampir tidak pernah mendapat perhatian dalam proses pembangunan.
- perilaku ekonomi modern selalu mendominasi proses-proses penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan berbagai teknik dan strategi usaha di tataran lokal, yang juga mengabaikannya.
- perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan dan peningkatan, seiring dengan berkembangnya budaya dan kebutuhan masyarakat .
- ternyata masih terdapat segelintir masyarakat lokal yang mampu mempertahankan eksistensi aktivitas ekonomi kelokalannya yang bersifat tradisional.
- pelaku (aktor) ekonomi ini, dikenal masyarakat sebagai "papalele". Kehandalan mereka untuk tetap survive dalam kancah ekonomi modern dan perubahan arus sosial budaya masyarakat.

### *menarik untuk didalami :*

- a) bagaimana makna dibalik tindakan yang dilakukan, atau apa sesungguhnya yang berada dibalik tindakan mereka.
- b) papalele berhadapan dengan kekuatan ekonomi dan perubahan sosial yang begitu cepat, sehingga bagaimana melihat strategi-strategi yang dipakai dalam lingkungan sosial.
- c) melihat bagaimana mereka berkomitmen dan berkeyakinan atas tindakan yang dilakukan.

## **Apa itu papalele ?**

- Papalele adalah sebutan lokal yang tidak asing bagi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan aktivitas ekonomi jual-beli bagi masyarakat.
- Papalele jika ditinjau dari etimologi; terdiri dari dua kata yaitu *papa* yang berarti *membawa atau memikul* dan *lele* yang berarti *keliling*. Jadi *papalele* berarti "*berkeliling membawa atau memikul*".
- *Papalele* juga dapat diartikan sebagai "*melakukan kegiatan membeli barang, sesudah itu dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan*".

## Pola aktivitas papalele

1. *Pola pertama* : papalele pola ini, biasanya setiap hari akan berkeliling kota, lingkungan pemukiman, dan perkantoran untuk menjumpai pembeli dan pelanggannya. Transaksi ataupun tidak transaksi, tetapi adalah kewajiban papalele menjumpai konsumen.
2. *Pola kedua* : papalele, yang menggunakan paruh waktu untuk berkeliling kota dan lingkungan pemukiman (biasanya pagi atau sore), kemudian mengambil posisi tetap pada pasar atau lokasi tertentu menunggu pembeli.
3. *Pola ketiga* : papalele yang sejak pagi hingga sore hari tetap menempati lokasi tertentu (pasar, depan perkantoran, depan swalayan dll). Pada waktu pulang, mereka akan menggunakan kesempatan berjalan sambil menjual.

## Sejarah Papalele

- Konon, papalele sudah sejak lama ada dan telah dikenal serta diterima oleh masyarakat.
- diduga mulai ada dan berkembang di kota Ambon dan Maluku sejak zaman VOC yang menekankan sistim *hongji*. eksploitasi terhadap cengkih, pala dan hasil alam lainnya. Model politik ekonomi untuk melumpuhkan sistim ekonomi masyarakat (terkait juga dengan model politik '*devide et impera*').

- Politik pemerintahan pada masa gubernur VOC tahun 1576-1934 (dan kemudian Hindia-belanda) menggunakan "*Politik Raad*". Politik ini mengatur sistim pemerintahan dan tata niaga cengkih dan pala (Leiriza, 2004:48-60).
- Kondisi ini dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk konflik vertikal atau bentuk tekanan (hegemoni) ekonomi dari pemerintahan ketika itu terhadap aktivitas ekonomi mereka.
- Barter secara sembunyi-sembunyi adalah cara untuk mendapatkan kebutuhan lainnya antar sesama penduduk.

### **Mengapa Papalele?**

- Belum banyak digagas dan ditulis sebagai sebuah kekuatan ekonomi yang mampu mempertahankan eksistensinya. Terutama ketika papalele dilihat dalam perpektif ekonomi "keambonan" yang tetap survive berhadapan dengan kekuatan ekonomi kapitalistik.
- Souisa (1999), melihat peran papalele dalam konteks berteologi dalam masyarakat di kota Ambon.
- Sihasale (2003), melihat papalele sebagai suatu jaringan perdagangan di dan antar pulau, dalam upaya ketahanan pangan.



- bahwa papalele sebagai suatu budaya ekonomi lokal yang harus dipertahankan, namun dinafikan oleh pemerintah dan masyarakat. Papalele tidak mendapat perhatian. Data resmi pemerintah daerah tidak teridentifikasi nama dan jumlah papalele. Jika dibandingkan dengan aktivitas ekonomi lainnya yang memiliki data resmi seperti industri rumah tangga, industri kecil, pedagang kaki lima (PKL), dan pedagang sektor informal lainnya.

- Ada fenomena menarik lainnya yang kemudian akan dieksplor dan diungkapkan yakni ;

***Pertama*** : papalele dalam realitas ekonomi, mampu menjadi suatu katalisator dalam pembangunan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.

***Kedua*** : papalele memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan daerah, tetapi mereka tidak mendapat posisi dalam pembangunan.

***Ketiga*** : papalele berada dalam pusaran dan gunjangan badai krisis ekonomi, tetapi mereka tetap solid dan survive.

***Keempat*** : terindikasi bahwa papalele memperkuat jejaring sosial dan kepercayaan dalam kelompoknya dan dengan luar kelompoknya.

***Kelima*** : papalele memainkan peran sebagai agen antar komunitas yang mampu mempertahankan relasi orang basudara (salam-sarani) dalam proses distribusi kebutuhan.

## Karakteristik dan ciri Papalele

- bagi perempuan menggunakan kain kebaya dengan corak kotak merah dilengkapi dengan perlengkapan dulang. (*dulang sejenis waskom / baki besar yang terbuat dari kayu untuk menempatkan barang jualan*).
- laki-laki menggunakan kaos dan ber celana semi-pendek, dengan perlengkapan hahalang (*hahalang adalah alat pemikul dari kayu atau bambu untuk membuat keseimbangan antara barang bagian kiri dan kanan sehingga seimbang ketika barang dipikul*).
- Hasil perkebunan dan pertanian merupakan produk utama yang diperoleh dari kebun/pekarangan milik sendiri dan atau dari milik keluarga dan tetangga dilingkungannya. Model ini yang sering dikenal dengan sistim "dusun/kabong (kebun)".

- Jika kemudian hasil perkebunan dan pertanian mengalami kelangkaan karena musim, maka kemudian barang-barang tersebut ambil dari para pedagang yang memasok di kota Ambon.
- papalele, sesungguhnya melakukan tindakan/ perilaku ekonomi, tetapi nilai-nilai sosial dan budaya lebih menjadi pertimbangan.

wajah papalele  
*pola pertama*



wajah papalele  
*pola kedua*



# Wajah papalele

*pola ketiga*



## Papalele dan Perbandingan Perilaku Nilai

No	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya
1	Sistim Kredit	Kepercayaan penuh kepada pembeli/ pelanggan
2	Akses finansial LKB dan LKnB	Modal sendiri (pinjaman keluarga)
3	Pembeli menjumpai penjual	Penjual menjumpai pembeli
4	Harga ditentukan oleh D & S	Kolektif dan solider dalam menentukan harga
5	Segmentasi pasar berdasarkan kekuatan produk	Segmentasi pasar diatur bersama
6	Non insentif produk	Pemberian kelebihan hasil
7	Perjanjian jual beli secara formal	Perjanjian jual beli secara informal

## 6. Diskusi

### 6.1. *Wilson Therik:*

Di Kupang juga ada papalele, ciri-cirinya adalah hanya untuk penjual ikan, berkembang ke penjual daging dan garam. Untuk perempuan disebut *mamalele*. Bisa juga diidentifikasi kelompok suku asalnya, untuk suku Sabu disebut *Angalai* (laki-laki) dan *Inalai* (perempuan), papalele di tempat. Untuk suku Timor yang dijual adalah daging dan hasil kebun, sedangkan suku Rote berjualan garam dan sembako.

Masalah penelitian perlu diperjelas, karena ada begitu banyak hal yang menarik tentang papalele.

Bagaimana konsep papalele menurut pak Pieter? Model yang dibangun untuk diterapkan dimana? Ambon saja atau Maluku keseluruhan?

Pola pertama mirip *jamu gendong*, meskipun tidak di-*keku* tapi digendong.

### 6.2. *Ali Litolily:*

Identifikasi wilayah di Ambon dan Maluku. Papalele mungkin dari kultur karena belum ada pasar formal pada masa hongi, lalu butuh usaha mempertahankan hidup dengan resiko yang sudah diukur. Papalele identik dengan beli dan menjual. Tadi ada ciri-ciri khusus, sehingga perlu

identifikasi hasil. Di wilayah Maluku lainnya, ada yang tidak mengenal *jibu-jibu* dan mereka yang berjualan ikan juga disebut papalele.

Apakah papalele terjadi karena tidak bisa bersaing di pasar dan tidak didukung pemerintah?

“Ambil saja dulu lalu jalan,” apakah masih seperti ini? Karena sudah ada pergeseran dengan syarat adanya modal terlebih dahulu. Apakah ciri pakaian cukup signifikan?

### **6.3. Manaf Tubaka:**

Apakah papalele masih bisa bertahan dalam pola ekonomi modern? Karena pola pertanian / perkebunan di Ambon tidak mendukung keberhasilan papalele. Jika ada keberhasilan papalele bagaimana perkembangannya dan datanya.

Yang menarik dari rencana penelitian ini adalah karena bisa mengkonsepkan jejaring sosial.

### **6.4. Nick T. Wiratmoko:**

Skope waktunya kapan? Karena jangan-jangan terjadi marjinalisasi akibat penetrasi pasar.

Persaingan antar dua pasar, antara efektifitas dan efisiensi di satu sisi versus jejaring sosial di sisi lain. Mungkin ada konsensus, apakah yang menentukan adalah pakaian atau mode of production?

Pada Valentine's day lalu terjadi peristiwa ironis karena bertabrakan dengan penggusuran papalele di pasar Batu Meja. Mereka ditarik pajak tapi dilarang. Menariknya adalah karena polisi yang mendamaikan antara satpol PP dan papalele. Menarik untuk dipersepsikan papalele dalam persepsi polisi, persepsi perda (peraturan daerah), dan persepsi pemerintah dalam hal ini persepsi dinas-dinas terkait.

Mengenai legislatif, apakah legislator masih peduli pada papalele dan buat perda yang melindungi mereka atau mereka dimasukkan dalam kategori PKL?

### **6.5. Nathanael Yulianto:**

Tertarik dengan ciri busana papalele. Mungkinkah ini terjadi karena pertimbangan fungsi, untuk kemudahan bergerak dan untuk kenyamanan duduk berjualan.

Di pasar Salatiga ada yang sama tapi dengan bakul gendong. Bedanya adalah menjual barang dagangan yang beragam.

Papalele sebagai ekonomi lokal terdesak oleh pasar swalayan. Menarik untuk melihatnya dari model Max Weber, dalam kapitalisme dan etika protestantisme. Para ibu papalele bekerja tiap hari dengan omzet kecil, tapi mungkin sulit berkembang karena tidak terjadi akumulasi modal sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam perspektif Weber. Waktunya mereka berusaha juga terbatas.

### **6.6. Pieter Soegijono:**

Tiga hal pokok yang saya sampaikan di awal adalah tiga pokok masalah yang akan diteliti. Secara sederhana dibangun konsep. Baru tahap membangun konsep dan nantinya akan melihat lebih mendalam.

Prospek papalele saat ini statis, berbeda dengan pengusaha, tapi investasinya dilakukan pada keluarganya.

Wilayah penelitian saya lebih pada kasus kota Ambon, terutama di wilayah pinggiran.

Betul bahwa masalah menjadi ramai saat PKL dan papalele berhadapan dengan satpol di Batu Meja. Saat ini belum mendalami legislasi yang ada pada waktu terjadinya penggusuran. Salah satu gambar diambil di Batu Meja pada masa sebelum dipindahkan ke pasar yang baru.

Papalele memang mirip pedagang jamu dan bakso. Tapi perilaku berjaringan dan “mengambil dan menjual” agak berbeda, karena saling percaya dan saling bekerjasama dan ini memang perlu didalami.

*Jibu-jibu* juga akan didalami. Mereka pada awalnya dari daerah Leihitu, khususnya dari negeri Tulehu dan Waai, baru kemudian berkembang ke Nusaniwe.

Pakaian yang dikenakan ibu-ibu papalele memang ciri khas untuk berjualan. Model kebaya ini berbeda dari model dan corak kebaya yang mereka gunakan untuk mengambil hasil di kebun, serta berbeda pula dengan kebaya untuk ke gereja (dari segi motif dan mutu kain). Mengenai fungsinya bisa kami sertakan dalam penelitian.

Papalele sudah terjadi sejak awal dari perdagangan antar pulau dan sejak belum adanya pasar modern. Melalui penelitian ini saya ingin menggali penjelasan tentang mengapa papalele terjadi sejak awal dan sistematis hingga saat ini.

Penurunan jumlah papalele terjadi akibat dari tidak terlembaga di keluarga. Juga ada pengaruh transformasi pendidikan terhadap perilaku. Dalam paper ada contoh kisah keluarga Alfons, ini pola pelembagaan yang akan saya teliti.

Terkait dengan jejaring, dalam menghadapi modernisasi, bukan tidak mungkin papalele akan hilang tapi mungkin saja tetap bertahan, waktu yang akan menentukan. Tapi kekuatan berjejaringan sangat menentukan, sayangnya data resmi belum ada.

Dari tujuh (7) wilayah pengembangan kota Ambon, memang perkebunan dan pertanian mengalami kelangkaan. Papalele bisa tergusur akibat perubahan pola dusun / *kabong*.

Mengenai ketahanan terhadap proses modernisasi. Yang mereka lakukan adalah strategi merebut pasar (dengan berjalan berkeliling), mereka tidak takut terhadap pasar.

Memang ada konsensus dalam membuat jaringan. Contohnya saja dalam kesepakatan penentuan harga yang disepakati pada pagi hari sebelum setiap pedagang mulai berjualan. Ini merupakan sistem yang perlu ditelusuri basis dan latar belakang konsensus-konsensus itu.

Belum ada perda (peraturan daerah) yang mengatur tentang papalele. Baru ada perda inisiatif DPRD tentang desa adat / negeri dan perda tentang tanaman sagu. Papalele belum mendapat perhatian. Dari tanggapan legislatif, papalele dianggap sama dengan PKL yang lain, padahal berbeda dan butuh penelitian yang lebih jauh.

Secara rasional ekonomi, akumulasi modal pedagang papalele sangat terbatas, mereka lebih mementingkan hubungan sosial. Kepercayaan dibangun secara sangat unik.

Mengenai bakul pasar, sudah ada disertasi mengenai bakul, masih saya cari jadi kalau ada informasi tolong disampaikan nanti. Uniknya, bakul untuk berbagai jenis barang dagangan dan ini membedakannya dari papalele.

### **6.7. Wilson Therik:**

Pertanyaan saya tadi adalah masalah apa yang akan dikaji? Dari empat foto tadi bisa dilihat ada masalah kemacetan, konflik dengan pengguna jalan. Tadi juga ada paparan tentang keberhasilan seorang ibu



mendukung sekolah anaknya ke perguruan tinggi. Fokus penelitian ini mau ke masalah-masalah papalele atau pada kehidupan pedagang papalele sendiri.

Sebutan papalele diidentikan dengan pakaian kebaya. Pada foto ketiga, ada gambar penjual tanpa kebaya (pakaian modern), apakah mereka termasuk papalele atau jibu-jibu?

### **6.8. Nick T. Wiratmoko:**

Tadi sudah dijelaskan bahwa papalele tidak mendapat dukungan dari negara. Apakah ada NGO atau CSO atau LSM yang memberdayakan papalele, khususnya dalam investasi sosial kepada anak-anaknya? Dimensi agraris kebun, penguatan kelembagaan, semuanya butuh penguatan.

Kalau ada catatan statistik dilakukan, maka bisa papalele bisa mempertahankan dinamika budaya Ambon. Apalagi ini masuk kategori miskin, wajib dilayani oleh negara lewat program nasional (yang memang formalistik tapi tidak bisa memberdayakan orang miskin).

Aspek demokrasi sangat nampak dalam kasus papalele ini, khususnya masalah kedaulatan rakyat dan ruang publik. Mungkin para pelaku papalele ápolitik, padahal dalam konteks demokrasi mereka mempunyai hak hidup. Kalau tidak ada yang membela mereka lalu bagaimana? Mungkin bisa juga melalui pengabdian masyarakat di perguruan tinggi.

### **6.9. Manaf Tubaka:**

Saya ingin menambahkan bahwa di komunitas Muslim juga ada seperti yang dikenal dengan nama *Jibu-jibu* yang sebetulnya papalele.

Sebagai anak Maluku saya pikir kita perlu memberikan perhatian kepada kelompok papalele ini. Mereka ini sebetulnya distereotipkan sebagai orang yang tidak mampu, ada ketidakpastian prospek usaha. Ditambah dengan tidak adanya dukungan perda atau kebijakan yang melindungi ekonomi lokal, padahal pola kehidupan masyarakat yang terbangun didukung pula oleh papalele. Bisa saja mereka menjadi ekonomi lokal yang disahkan oleh pemerintah. Beberapa tahun lalu terjadi banyak pengusuran sehingga kenangan kita kepada papalele juga akan terkikis seiring berlalunya waktu.

### **6.10. Pieter Soegijono:**

Saya pikir, penelitian saya akan menepok individu yang membangun sistem dan sistem jaringan yang dibangun bersama dan tetap bertahan.

Ada dua nilai perilaku yang berbeda yang telah saya sampaikan dalam presentasi dan perbedaan itu patut diteliti.

Ada beberapa NGO yang membantu pedagang papalele tapi belum ada studi akademis mengenainya. Pelaku papalele memang termasuk masuk dalam kategori miskin. Ada dua NGO yang membantu pengembangan papalele (Baileo Maluku dan LPPM), tapi menemui kegagalan karena bantuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang perlu dikembangkan.

Penguatan posisi politik hampir tidak ada. Pembahasan mengenai ruang publik cukup menarik untuk saya alami dalam penelitian nantinya. Apakah pedagang papalele ápolitik? Membutuhkan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya.

Papalele adalah ciri khas di wilayah jazirah Leitimor, sedangkan di Leihitu mereka menyebut diri *Jibu-jibu* dan bukan papalele.

Kita perlu ingat, bahwa ini adalah definisi atau konsep papalele menurut mereka, bukan menurut saya. Menurut sang ibu di Batu Meja, yang tidak memakai kebaya itu dan berjualan di tanah bukanlah papalele dan mereka itu tidak mungkin jalan berkeliling.

Hasil penelitian ini saya harapkan bisa menjadi posisi tawar bagi pemerintah di daerah. Kemampuan kita untuk membuktikan bahwa mereka bukan stereotipe ketidakmampuan atau kemiskinan.

### **6.11. Murry Ratukore:**

Saya melihat pada kewirausahaan perempuan. Di Vietnam Utara ada analisis konfusionalisme yang mendukung kemandirian mereka. Mungkin masalah peran perempuan bisa ditambahkan dalam kasus ini.

### **6.12. Pieter Soegijono:**

Sebenarnya ada pula papalele yang laki-laki, tapi tidak sempat difoto dan jumlah mereka kurang di Ambon, lebih banyak berkeliling di desa-desa.

### **6.13. Theo Litaay:**

Mungkin memang perlu dilihat, bahwa dalam kenyataan sebagian besar pelaku papalele adalah perempuan, apakah kehadiran mereka memang sebagai sumber pendapatan utama keluarga ataukah mereka hanya mendukung pekerjaan suaminya? Lalu apakah kaum laki-lakinya juga berdagang secara papalele, ataukah bekerja di sektor formal, ataukah tergantung pada kaum perempuannya? Ini bisa dilakukan dalam penelitian nanti.

### **6.14. Jose da Costa:**

Para pedagang ini umumnya berasal dari kaum urban. Bagaimana status sosial papalele dalam pandangan masyarakat setempat? Berapa besar sumbangan ekonomi mereka pada kemajuan ekonomi?

### **6.15. Pieter Soegijono:**

Mengenai status sosial, kelompok papalele umumnya dianggap sebagai orang kecil atau orang miskin, karena modalnya lemah. Tapi mereka diakui mempunyai daya juang yang kuat.

Tidak tersedia data resmi sumbangan papalele kepada ekonomi, sebagaimana telah saya gambarkan dalam problematika masalah ini di bagian awal presentasi saya. Tapi dari pengamatan awal secara kualitatif nampak pada investasi mereka kepada pendidikan anak-anaknya.

***[bagian ini agak terputus karena moderator harus keluar ruangan diskusi, mohon ditambahkan rekan-rekan].***

### **6.16. Nick T. Wiratmoko:**

Dengan banyaknya pedagang papalele yang adalah perempuan, maka jika ingin diberdayakan melalui legislasi maka dibutuhkan budget yang sensitif gender. Kesadaran ini lebih banyak pada NGO, karena legislatif dan eksekutif kurang sensitif pada hal ini, ada kesulitan pada institusionalisasinya.

### **6.17. Pieter Soegijono:**

Posisi tawar papalele memang lemah termasuk pada politik anggaran. Akses bagi mereka tidak tersedia.

### **6.18. Wilson Therik:**

Saya ingin menyampaikan satu pertanyaan yang memang agak di luar konteks, namun mohon dijawab oleh pak Piet. Di Ambon, salah satu fenomena sosial yang sangat menonjol adalah maraknya kehadiran *rumah kopi*. Rumah kopi di Ambon, menjadi salah satu ruang publik utama dimana orang dari berbagai kalangan berkumpul, berdiskusi, bertukar informasi, bahkan membuat kesepakatan bisnis maupun politik. Apakah alasan pak Piet memilih topik papalele dan tidak memilih topik Rumah Kopi?

### **6.19. Pieter Soegijono:**

Banyak topik menarik di Ambon. Tapi pada waktunya akan saya buktikan bahwa topik papalele sangat penting.

## **7. Komentar terhadap diskusi melalui email atau sms**

### **7.1. Elifas Maspaitella (alumnsi PPS-SA UKSW, sekarang Redaktur harian Mimbar Maluku, mitra penerbitan PSKTI):**

Dikirim tanggal 28 februari 2008, jam 02.18 WIB:

... beberapa catatan yang mungkin perlu diperhatikan P.Soegijono, bahwa fenomena Papalele dalam arti “bajalang keku dulang vor bajual” itu sudah jarang, dan setelah pasar settle, mereka diistilahkan sudah “dudu tanding.”

Secara sosiologis, hal ini merupakan bagian dari mekanisme pasar yang menyertakan kelompok masyarakat lokal. Namun, kaum papalele ini sudah menjadi suatu fenomen sumbang ketika kaum kapital mulai mengoperasikan strategi pemasaran mereka.

Akibatnya yang kita lihat dari dulu (sejak pasar settle) bahwa mereka kebanyakan duduk di depan atau di emperan toko, tanpa memiliki akses ekonomi yang kuat.

Tetapi itu hanya kesan yang kiranya menjadi perenungan bersama.

Jika ada kesempatan, mungkin salah satu staf redaksi MM bisa ke sana untuk diskusinya.

Salam,  
Elifas.

Jika ada artikel atau opini, bisa dialamatkan kepada:

[mimbarmaluku161@yahoo.com](mailto:mimbarmaluku161@yahoo.com) . Ini alamat email redaksi Mimbar Maluku.

### **7.2. pdt. Henry Lokra, S.Th., M.Si (pengamat masalah sosial Maluku):**

Dikirim tanggal 29 februari 2008, jam 23.32 WIB:

Menurut beta yang harus diteliti adalah apa etos yang mendorong pedagang papalele terutama segmen yang baru muncul pada saat kerusuhan dan masih bertahan hingga kini. Meskipun sudah terjadi penggusuran oleh Pemda Kota Ambon bagi pedagang tersebut.

Bisa saja penggusuran itu, sekaligus menjadi “seleksi alam” terhadap mentalitas papalele bagi mereka yang ingin serius dalam dunia pengembangan ekonomi masyarakat lokal.

Kenapa mama-mama papalele berdagang tapi tidak terjadi peningkatan ekonomi keluarga secara signifikan?

Hormat,

Henry Lokra.

### **7.3. Jack Adam (jurnal senior di Kupang, mitra PSKTI):**

Dikirim tanggal 1 Maret 2008, jam 06.10 WIB:

Wah, setahu saya baru UKSW yang mengangkat topik masalah Papalele. Dan itu langka sekaligus impresan.

Kalau ada yang ingin urun tulisan tentang Papalele bagaimana caranya? Apa PSKTI mau merespon? Apa hanya sebatas diskusi terbatas?

Karena harus diakui Papalele selama ini dianalogikan sebagai kaum papa yang senantiasa dimarginalkan. Padahal dengan struggle of life yang ulet dan tidak mudah menyerah eksistensi Papalele sangat dibutuhkan kalangan menengah ke bawah. Dari aspek sosio-ekonomi ada ambivalen dan juga polarisasi di situ. Padahal Papalele identik dengan mereka yang berjiwa wirausaha tulen. Melebihi para konglomerat yang bisa unggul karena dimanjakan fasilitas / kredit pemerintah. Semestinya kaum Papalele juga menjadi center point sebagai konvergensi dalam memajukan ekonomi kerakyatan.

Bila dianalogikan ibarat  $2+2=10-6$ , bukan lagi hitungan matematis  $2+2=4$ .

Ini hanya sekedar sumbangsih pemikiran ugahari dari seorang jurnalis kakaluk yang begitu merespeki UKSW Salatiga seutuhnya. Ciao.

Dikirim tanggal 2 maret 2008, jam 06.35 WIB:

Happy Sunday, Sodaraku. Mohon informasi, itu tenggat untuk tulisan Papalele kapan?

Karena topik bahasannya menyangkut “kaum kecil” yang selama ini terlupakan. Apalagi di kedepankan oleh institusi bereputasi dan berkualitas sekaliber PSKTI UKSW Salatiga. Dan gayung telah bersambut. Agar Papalele (entah kapan) bisa menggapai strata dari TRADISIONAL menjadi PROFESIONAL dalam aspek keusahaan. Apresiasi PSKTI terhadap dedikasi dalam membela hidup dan kehidupan yang selama ini melekat secara alami dalam diri Papalele patut diberi atensi khusus oleh kita semua, terutama para pengambil kebijakan di bidang ekonomi. Apapun Papalele selama ini mewarnai kemandirian dalam berupaya dan berusaha. Sebagai representasi usahawan cilik yang seakan-akan terlupakan. Atau kalau boleh dibilang sebagai “ada tiada”. Trims.

[terhadap pertanyaan pak Jack ini, PSKTI telah mengundang beliau untuk mengirimkan tulisannya pada Oktober 2008. Sehingga bisa dimuat dalam buku yang rencananya akan diterbitkan PSKTI pada November 2008]

#### **7.4. Dr. Willi Toisuta (mantan Rektor UKSW, Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Gereja Protestan Maluku):**

Dikirim tanggal 7 maret 2008, jam 06.51 WIB:

Piet harus kejar pada originalitas konsep papalele karena teori-teori besar lahir dalam konteks berbeda – jadi siapa menunjang siapa. Jadi jangan mencari justifikasi dalam teori-teori besar tapi apakah ada kontribusi – atau apakah grand narratives itu selalu punya nilai intrinsik yang begitu abadi sehingga pas dimana saja? Kalau mainannya begini maka eksistensi PSKTI sangat halal.

[Pendapat dari Dr Willi Toisuta telah diteruskan PSKTI kepada Piet Soegijono].

### **8. Penutup**

Diskusi diakhiri dengan pembacaan email-email oleh moderator dan pengumuman. Moderator memberikan catatan tentang kesan mengikuti dua kali diskusi dan berbagai masukan dari para peserta yang menunjukkan adanya benang biru pemikiran karena ada berbagai singgungan mengenai ‘pengetahuan lokal / pengalaman lokal / nilai-nilai lokal,’ yang mana tentu akan sangat berkaitan dengan topik diskusi berikutnya tanggal 26 maret 2008 mendatang. Diskusi selanjutnya tanggal 26 Maret 2008, dengan pembicara Theofransus Litaay tentang Indigenous Knowledge. Menjelaskan tindak lanjut kegiatan ini dalam bentuk perumusan beberapa pemikiran bagi berbagai pihak terkait, selain menjadi materi untuk penyusunan buku yang akan terbit pada bulan November 2008, bersamaan dengan Seminar besar tentang Kawasan Timur Indonesia. Para peserta diskusi juga diundang untuk mengusulkan proposal tesis atau hasil penelitian mereka untuk didiskusikan dalam forum diskusi PSKTI.

### **9. Daftar Nama Peserta Diskusi**

- (1) Simon Pieter Soegijono. PPS-S3-SP. [pietersoegijono@yahoo.com](mailto:pietersoegijono@yahoo.com)
- (2) Yakub Adi Krisanto. Fakultas Hukum UKSW. [brm\\_yakub@yahoo.co.id](mailto:brm_yakub@yahoo.co.id) . 08174172679.
- (3) Geritz Febrianto. Scientiarum. [geritz2000@yahoo.com](mailto:geritz2000@yahoo.com) . 081325228726.
- (4) Nancy Margriet Marau. PPs-SP. [nancy.marau@gmail.com](mailto:nancy.marau@gmail.com) . 085640033279.
- (5) Rocky Parera. PPs-SP. [parerarf@gmail.com](mailto:parerarf@gmail.com) . 08562706613.
- (6) Murry Ratukore. PPs-MSP. [oscar\\_murry@yahoo.co.id](mailto:oscar_murry@yahoo.co.id) . 081914339107.
- (7) Winarto. FE UKSW. [winarto.zip@gmail.com](mailto:winarto.zip@gmail.com) . 08562744089.
- (8) Wilson Therik. PPS-SP. [preman\\_rote@yahoo.co.id](mailto:preman_rote@yahoo.co.id) . 081343164488.
- (9) A. Manaf Tubaka. PPs-SA. [mtubaka@yahoo.com](mailto:mtubaka@yahoo.com) . 081343132388.
- (10) Wina Pormes. PPs-MSP. [ludwina\\_pormes@yahoo.com](mailto:ludwina_pormes@yahoo.com)
- (11) Yulianto. PPs-SP. [nathanael\\_yulianto@yahoo.com](mailto:nathanael_yulianto@yahoo.com) . 0817246428.
- (12) Theo Litaay. PSKTI. [theolitaay@gmail.com](mailto:theolitaay@gmail.com) . 08157749346.

- (13) Nick Tunggul Wiratmoko. Percik. [nicktwiratmoko@yahoo.com](mailto:nicktwiratmoko@yahoo.com) . 08156533386.
- (14) Dedy Arianto. UKSW. [ariyanto.dedi@gmail.com](mailto:ariyanto.dedi@gmail.com) . 085640450505.
- (15) Ali Litolily. PPS-SA. [litolilyali@yahoo.com](mailto:litolilyali@yahoo.com) . 0855432104388.
- (16) Agnes M. T. GMKI Salatiga. [white\\_rose852003@yahoo.com](mailto:white_rose852003@yahoo.com) . 081326210080.
- (17) Erick Sabuna. GMKI Salatiga. [ericksabuna@yahoo.com](mailto:ericksabuna@yahoo.com) . 085290316661.
- (18) Ajito Fernandes. PPS-MSP. [ajito\\_74@yahoo.com](mailto:ajito_74@yahoo.com) . 081325467681.
- (19) Jose da Costa. FE UKSW. [jose\\_ximenes@yahoo.com](mailto:jose_ximenes@yahoo.com) .
- (20) Stevie Sahusilawane. PPS-MSP. [laterdu@yahoo.com](mailto:laterdu@yahoo.com) . 085233181979.
- (21) Muliando A. K. [ballo\\_dh@yahoo.co.id](mailto:ballo_dh@yahoo.co.id) . 085293390564.
- (22) Jimmy M. I. Siregar. PSKTI. [blackshiregar@yahoo.com](mailto:blackshiregar@yahoo.com) . 085225258052.
- (23) Helen Miran. PKMST. [mirana\\_lenk@yahoo.com](mailto:mirana_lenk@yahoo.com) atau [PKMST\\_Salatiga@yahoo.com](mailto:PKMST_Salatiga@yahoo.com) . 085225461212.